

BAB I

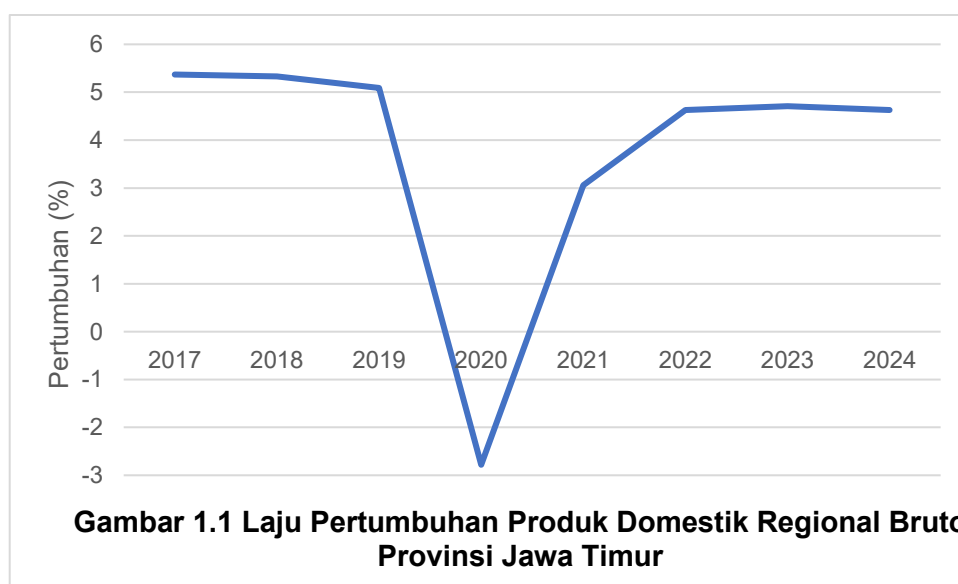
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi regional merujuk pada tingkat perkembangan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah tertentu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan sumber daya alam, infrastruktur yang ada, kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan pemerintah (J. Ma et al., 2022; McCann, 2017). Dalam konteks konvergensi pertumbuhan ekonomi antar wilayah, konsep ini menggambarkan kondisi di mana wilayah dengan tingkat kemajuan ekonomi yang lebih rendah diharapkan mengalami akselerasi pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan wilayah yang sudah lebih maju. Teori konvergensi pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa perbedaan tingkat kemajuan antar wilayah akan cenderung mengecil seiring waktu, dengan wilayah yang tertinggal mengalami percepatan melalui peningkatan investasi, perbaikan kualitas sumber daya manusia, serta adopsi teknologi, sementara wilayah yang lebih maju mengalami penurunan dalam tingkat pertumbuhannya (Kijek et al., 2023). Proses ini mencerminkan upaya pemerataan ekonomi di mana setiap wilayah diberi kesempatan yang setara untuk berkembang, meskipun dengan laju pertumbuhan yang berbeda.

Konvergensi pertumbuhan ekonomi merujuk pada fenomena di mana wilayah dengan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah cenderung menyusul wilayah yang lebih maju, sehingga kesenjangan antar wilayah semakin mengecil (Auciello & Puente, 2023). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi konvergensi ini adalah kualitas sumber daya manusia (SDM), yang mencakup

aspek pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Peningkatan kualitas SDM berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan mendorong inovasi, yang pada gilirannya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, keterbukaan ekonomi juga memiliki peran krusial dalam mempercepat proses konvergensi antar wilayah, dengan membuka akses terhadap perdagangan internasional, investasi asing, serta meningkatkan daya saing (Pelagidis et al., 2012). Di Provinsi Jawa Timur, meskipun secara umum pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang positif, ketimpangan antar kabupaten/kota masih terlihat jelas, di mana beberapa daerah mengalami stagnasi atau bahkan penurunan dalam laju pertumbuhannya.

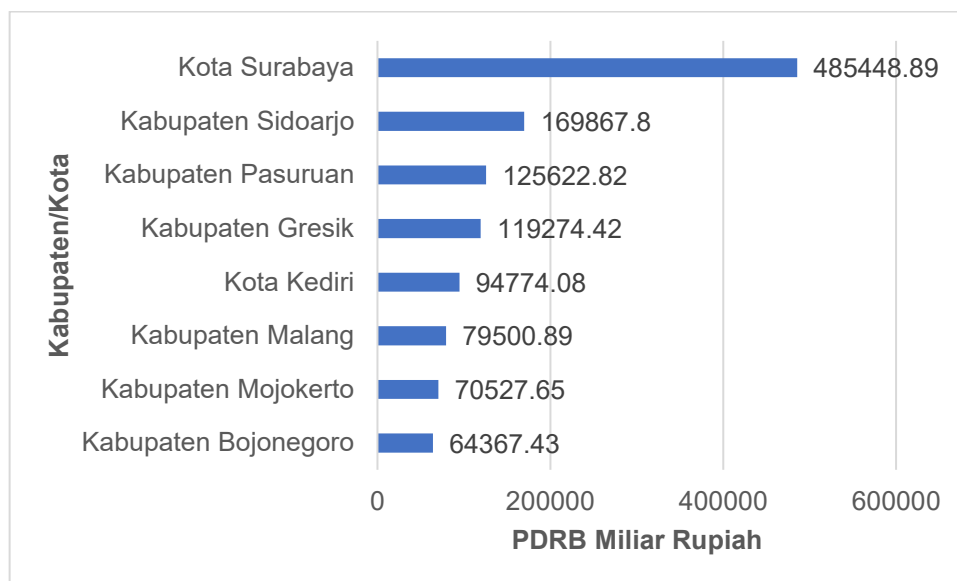


Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 1.1 menggambarkan perkembangan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur dari tahun 2017 hingga 2024. Pada tahun 2017, PDRB Jawa Timur mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,37%, menunjukkan kinerja ekonomi yang stabil dan positif. Namun, pada tahun 2018, laju pertumbuhan sedikit menurun menjadi 5,33%, meskipun tetap berada pada angka yang cukup baik. Pada tahun 2019, PDRB kembali tumbuh sebesar 5,00%. Pada tahun 2020, PDRB mengalami penurunan tajam sebesar -2,80%. Pada tahun 2021, PDRB tumbuh sebesar 3,00%. Pada tahun 2022, PDRB tumbuh sebesar 4,60%. Pada tahun 2023 dan 2024, PDRB tumbuh sebesar 4,60%.

5,09%, yang mengindikasikan bahwa perekonomian provinsi ini masih dalam kondisi yang sehat meskipun ada pelambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2020 menjadi titik terendah, dengan pertumbuhan negatif sebesar -2,78% akibat dampak pandemi COVID-19. Pembatasan sosial dan penurunan permintaan yang luas menyebabkan kontraksi besar di banyak sektor ekonomi.

Pada tahun 2021, ekonomi Jawa Timur mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan positif sebesar 3,06%, meskipun angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan kondisi pra-pandemi. Pemulihan semakin terlihat pada tahun 2022, ketika ekonomi mencatatkan laju pertumbuhan sebesar 4,63%, menandakan stabilitas yang mulai tercapai. Proyeksi untuk tahun 2023 menunjukkan sedikit peningkatan menjadi 4,71%, yang mengindikasikan momentum positif yang berlanjut. Namun, pada tahun 2024, meskipun diperkirakan tetap mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 4,63%, laju pertumbuhannya diprediksi sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi yang dipicu oleh pandemi, ekonomi Jawa Timur menunjukkan pemulihan yang stabil sejak 2021 dan diperkirakan akan terus tumbuh, meskipun dengan sedikit penurunan dalam laju pertumbuhannya di masa mendatang.

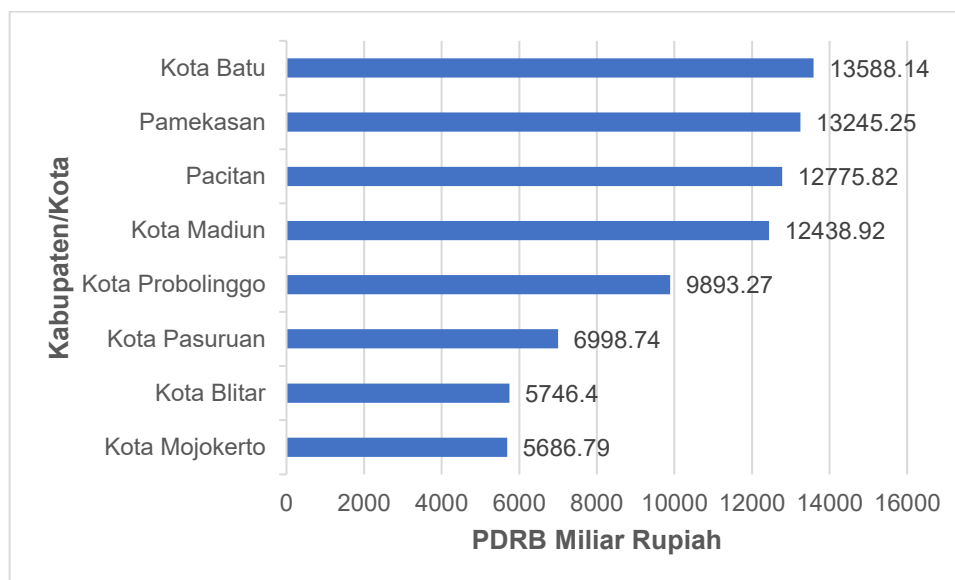


Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 1.2 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tertinggi di Provinsi Jawa Timur

Gambar 1.2 menunjukkan daftar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki PDRB tertinggi pada tahun 2024. Kota Surabaya mencatatkan PDRB tertinggi dengan angka 485.448,89 miliar rupiah, menggambarkan posisinya sebagai pusat ekonomi utama di provinsi ini. Kabupaten Sidoarjo mengikuti dengan PDRB sebesar 169.867,8 miliar rupiah, yang mencerminkan perkembangan pesat sektor industri di daerah tersebut. Kabupaten Pasuruan dan Gresik masing-masing tercatat dengan PDRB sebesar 125.622,82 miliar rupiah dan 119.274,42 miliar rupiah, menunjukkan kontribusi besar dari sektor industri. Kota Kediri dan Kota Malang juga memiliki PDRB tinggi, masing-masing sebesar 94.774,08 miliar rupiah dan 79.500,89 miliar rupiah, yang didorong oleh sektor perdagangan, pariwisata, dan pendidikan. Kabupaten Mojokerto dan Bojonegoro juga memberikan kontribusi signifikan, dengan PDRB masing-masing sebesar 70.527,65 miliar rupiah dan 64.367,43 miliar rupiah. Secara keseluruhan, konsentrasi ekonomi yang kuat terpusat di kota-kota besar dan kabupaten dengan

sektor industri yang berkembang pesat, meskipun daerah lainnya juga memberikan kontribusi yang penting.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 1.3 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Terendah di Provinsi Jawa Timur

Gambar 1.3 menunjukkan daftar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan PDRB terendah pada tahun 2024. Kota Mojokerto mencatatkan PDRB terendah sebesar 5.686,79 miliar rupiah, yang mencerminkan ketergantungan pada sektor pertanian dan keterbatasan dalam pengembangan sektor industri. Kota Blitar mengikuti dengan PDRB sebesar 5.746,4 miliar rupiah, yang juga mencerminkan ketergantungan pada sektor pertanian. Kota Pasuruan, dengan PDRB sebesar 6.998,74 miliar rupiah, terkenal dengan sektor pertanian dan industri kecil, namun kontribusinya terhadap ekonomi Jawa Timur masih terbatas. Kota Probolinggo (9.893,27 miliar rupiah) dan Kota Madiun (12.438,92 miliar rupiah) juga termasuk dalam kategori PDRB rendah meskipun memiliki sektor pertanian dan perdagangan. Kabupaten Pacitan, dengan PDRB sebesar 12.775,82 miliar rupiah, menunjukkan ketergantungan pada sektor tradisional dan

kurang berkembang di sektor industri. Kabupaten Pamekasan, dengan PDRB sebesar 13.245,25 miliar rupiah, memiliki sektor pertanian yang berkembang, namun PDRB-nya masih rendah dibandingkan dengan daerah lain. Kota Batu, yang tercatat dengan PDRB sebesar 13.588,14 miliar rupiah, menunjukkan ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata. Secara keseluruhan, kabupaten/kota dengan PDRB terendah ini sebagian besar bergantung pada sektor tradisional dan menghadapi tantangan dalam mengembangkan sektor industri dan perdagangan.

Salah satu faktor utama yang diyakini mempengaruhi konvergensi ekonomi adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) (L. Ma, 2024). Kualitas SDM mencakup berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan kesehatan penduduk suatu wilayah. Pendidikan yang baik berperan sebagai dasar peningkatan kapasitas intelektual dan keterampilan tenaga kerja, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi serta tuntutan pasar global (Mejia-Manzano et al., 2024). Selain itu, keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri atau sektor ekonomi tertentu juga sangat penting dalam memastikan produktivitas yang optimal. Faktor kesehatan, yang mencakup akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan pola hidup sehat, turut berperan besar dalam mempertahankan kualitas serta produktivitas tenaga kerja.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik diyakini dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya mendukung inovasi dan kreativitas dalam menciptakan produk atau layanan baru. Sudarman (2024) berpendapat bahwa inovasi ini sangat penting dalam meningkatkan daya saing suatu daerah, baik di pasar domestik maupun internasional. Dengan produktivitas

yang lebih tinggi dan kemampuan berinovasi, wilayah tersebut dapat mempercepat laju pertumbuhannya, memungkinkan daerah tersebut untuk mengejar dan bahkan melampaui wilayah yang lebih maju. Selain itu, SDM yang berkualitas juga lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan sektor ekonomi yang dinamis, seperti digitalisasi, globalisasi, dan pergeseran pola konsumsi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM menjadi salah satu kunci utama dalam mendorong konvergensi ekonomi yang lebih cepat, serta mempercepat pemerataan pembangunan dan pengurangan ketimpangan antar daerah (Sudarman, 2024).

Tabel 1.1 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan IPM Tertinggi Tahun 2024

Kabupaten/Kota	IPM
Kota Surabaya	84.69
Kota Malang	84.68
Kota Madiun	84.51
Kabupaten Sidoarjo	82.67
Kota Kediri	81.88
Kota Mojokerto	81.76
Kota Blitar	81.44
Kota Batu	79.69

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Tabel 1.1 menunjukkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan IPM tertinggi pada tahun 2024. Kota Surabaya mencatatkan IPM tertinggi sebesar 84,69, diikuti oleh Kota Malang dengan IPM 84,68. Kedua kota ini mencerminkan kualitas kehidupan yang baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Kota Madiun, dengan IPM 84,51, juga menunjukkan perkembangan positif dalam kualitas hidup masyarakat. Kabupaten Sidoarjo mencatatkan IPM sebesar 82,67, diikuti oleh Kota Kediri dengan IPM 81,88. Kota Mojokerto dan Kota Blitar, dengan IPM masing-masing sebesar 81,76 dan 81,44, juga menunjukkan

kualitas hidup yang baik. Kota Batu tercatat dengan IPM sebesar 79,69, yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kota lainnya. Secara keseluruhan, kabupaten/kota dengan IPM tinggi ini mencerminkan perkembangan yang baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial di Jawa Timur, meskipun terdapat perbedaan yang perlu diperhatikan dalam upaya pemerataan pembangunan.

Tabel 1.2 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan IPM Terendah Tahun 2024

Kabupaten/Kota	IPM
Kabupaten Situbondo	71.22
Kabupaten Jember	70.93
Kabupaten Probolinggo	70.85
Kabupaten Pamekasan	70.85
Kabupaten Lumajang	70.31
Kabupaten Sumenep	69.78
Kabupaten Bangkalan	67.33
Kabupaten Sampang	66.72

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Tabel 1.2 menunjukkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan IPM terendah pada tahun 2024. Kabupaten Situbondo mencatatkan IPM terendah sebesar 71,22, diikuti oleh Kabupaten Jember dengan IPM 70,93. Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Pamekasan memiliki IPM yang sama, yaitu 70,85, menunjukkan bahwa kedua daerah ini masih menghadapi tantangan dalam peningkatan kualitas hidup, terutama di sektor pendidikan dan kesehatan. Kabupaten Lumajang tercatat dengan IPM sebesar 70,31, yang mencerminkan kebutuhan untuk memperbaiki sektor pembangunan manusia. Kabupaten Sumenep, dengan IPM 69,78, juga menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang mencatatkan IPM masing-masing sebesar 67,33 dan 66,72, yang

menunjukkan tantangan serius dalam meningkatkan kualitas kehidupan, khususnya dalam pendidikan dan kesehatan. Secara keseluruhan, rendahnya IPM di kabupaten/kota ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan yang signifikan dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong pembangunan yang lebih merata (Muthia et al., 2024).

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai konvergensi ekonomi secara umum, serta peran penting kualitas sumber daya manusia (SDM) dan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, masih terdapat kekurangan kajian yang menghubungkan ketiga elemen ini dalam konteks Provinsi Jawa Timur. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada faktor-faktor individual, seperti kualitas SDM atau keterbukaan ekonomi, tanpa membahas secara komprehensif bagaimana interaksi antara kedua faktor tersebut memengaruhi konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di provinsi ini. Selain itu, meskipun tingkat keterbukaan ekonomi antar kabupaten/kota di Jawa Timur bervariasi, pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap kecepatan konvergensi pertumbuhan ekonomi masih belum banyak diteliti. Kualitas SDM juga memainkan peran yang signifikan, namun belum ada penelitian yang mengukur dampaknya terhadap laju konvergensi ekonomi di tingkat kabupaten/kota di provinsi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengaruh kualitas SDM dan keterbukaan ekonomi terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Jawa Timur. Model analisis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat konvergensi pertumbuhan ekonomi, dengan mempertimbangkan dua

faktor utama: kualitas sumber daya manusia dan keterbukaan ekonomi. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi dan menganalisis data terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator kualitas SDM, serta menganalisis keterbukaan ekonomi yang diukur melalui jumlah kamar hotel di Provinsi Jawa Timur.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembuat kebijakan di Jawa Timur. Dengan memahami pengaruh kualitas SDM dan keterbukaan ekonomi terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota. Kebijakan yang dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat, serta kebijakan yang mendukung keterbukaan ekonomi, seperti memperluas akses terhadap investasi dan pasar internasional, akan sangat relevan untuk mendukung pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat konvergensi atau divergensi dalam pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh kualitas sumber daya manusia (SDM) terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur?

4. Bagaimana pengaruh keterbukaan ekonomi, yang diukur melalui proksi jumlah kamar hotel sebagai indikator investasi, terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur?
5. Bagaimana pengaruh antara kualitas SDM, keterbukaan ekonomi, dan tingkat kemiskinan secara simultan dalam konvergensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis adanya konvergensi atau divergensi dalam pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Mengidentifikasi pengaruh kualitas sumber daya manusia (SDM) terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
3. Mengidentifikasi pengaruh tingkat kemiskinan terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
4. Mengidentifikasi pengaruh keterbukaan ekonomi, yang diukur melalui proksi jumlah kamar hotel sebagai indikator investasi, terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada periode.
5. Mengidentifikasi interaksi antara kualitas SDM, keterbukaan ekonomi, dan tingkat kemiskinan dalam mempengaruhi konvergensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori konvergensi ekonomi dengan memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konvergensi pertumbuhan ekonomi antar daerah, khususnya di Jawa Timur. Penelitian ini juga memperkaya literatur teori pertumbuhan ekonomi regional dengan menekankan peran kualitas sumber daya manusia (SDM) dan keterbukaan ekonomi dalam mempercepat pemerataan ekonomi antar kabupaten/kota. Selain itu, kajian ini menawarkan perspektif baru dalam studi ekonomi regional dengan pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kebijakan pembangunan, memberikan landasan teori yang lebih komprehensif untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pemerintah daerah di Jawa Timur untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan merata. Dengan memahami pengaruh kualitas SDM dan keterbukaan ekonomi, kebijakan dapat dirancang untuk mempercepat konvergensi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembuat kebijakan pusat dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi yang terintegrasi. Bagi pelaku ekonomi dan investor, temuan ini membantu menentukan lokasi investasi strategis, sementara bagi masyarakat, kebijakan berbasis penelitian ini diharapkan meningkatkan kualitas hidup melalui pemerataan kesempatan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.